

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Perilaku Sosial Keagamaan

Perilaku sosial keagamaan adalah perilaku yang berhubungan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat lainya. Sedangkan Saebani berpendapat bahwa perilaku sosial keagamaan adalah mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulai dan bersumber pada aqidah islamiyyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam agar ditengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku sosial yang baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.¹² Kehidupan sosial keagamaan didefinisikan sebagai kehidupan individu dalam lingkungan sosial dan alamnya supaya bebas dan bertanggung jawab menjadi pendorong kearah perubahan dan kemajuan. Selain itu, di dalam perilaku sosial keagamaan juga dibahas mengenai perilaku social. Berikut penjelasan mengenai perilaku sosial:

Perilaku sosial adalah suatu tindakan perorangan yang merupakan hasil dari hubungan antar individu dengan lingkungannya yang merupakan tanggapan pada lingkungan sosialnya.¹³ Perilaku sosial sangat terpengaruh oleh lingkungan sosial, baik itu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan sosial yang memberikan peluang terhadap perkembangan seseorang secara positif, dapat pula membantu

¹² Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Cipta, 2009), hlm 26.

¹³ Abu Ahmadi, *Psikologis Sosial*, (Jakarta : Rhineka Cipta, 1999), hlm. 163.

seseorang dalam mencapai perkembangan sosial secara matang, sebaliknya apabila lingkungan sosial kurang kondusif seperti perlakuan kasar dari orang tua, lingkungan sekolah, dan perilaku sosial diartikan sebagai tindakan sosial. Perilaku sosial merupakan sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yakni perilaku dan sosial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan ataupun lingkungan. Adapun bentuk faktor perilaku sosial diwujudkan melalui sebagai berikut:

a. Kepribadian atau individu

Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong, maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu. Adanya ciri kepribadian tertentu yang mendorong individu untuk memberikan pertolongan dalam beberapa jenis situasi dan tidak dalam situasi yang lain. Perubahan pola perilaku dari sisi kepribadian seorang terlihat dari bagaimana perubahan konstan emosinya yang tidak menentu, kadang tenang, kadang meluap-luap. Hal ini dipicu oleh keadaan-keadaan yang terjadi.¹⁴

¹⁴ Bambang Syamsul Arifin, Psikologi Sosial, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 9-10.

b. Aktivitas Bermasyarakat

Ketika seseorang telah mencapai suatu tahap untuk termotivasi, maka keadaan psikologis orang tersebut yang akan merangsangnya untuk bertindak ke arah tertentu dan menahannya untuk tetap menjalankan aktivitas tersebut. Kekakuan sikap ini dapat dia alami di lingkungan masyarakat mana saja. Kegiatan sosial di lingkungan desa pun jarang sekali diikuti oleh mereka.¹⁵ Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong, maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu.

c. Minimnya pengetahuan agama

Pengetahuan tentang agama, sangat perlu diterima seorang remaja, sebagai benteng moral yang kuat. Jika ia benar-benar memahami ajaran agamanya dengan baik, maka ia akan selalu berusaha menjalankan kebaikan dan menghindari keburukan. Namun sebaliknya, jika pengetahuan agamanya sangat minim, maka akan sulit pula memelihara moralnya.

d. Kondisi keluarga dan lingkungan anak yang kurang baik

Lingkungan sangat mempengaruhi pola pikir dan perilaku remaja, khususnya keluarga. Keluarga yang baik mampu memberikan pendidikan moral, begitu juga dengan lingkungan

¹⁵ Gerry F. Kapoh, Perilaku Sosial Individu Pemain *Game Online* "Perfect World" di Desa Sea Satu, (Jurnal Holistik Tahun VIII No. 15, 2015) hlm 13.

masyarakat. Namun jika kondisi keluarga dan masyarakat sekitar kurang baik, maka akan memberikan dampak negatif pada perkembangan remaja.

e. Adanya pengaruh budaya asing

Budaya asing yang tidak tersaring akan berpengaruh pada pola pikir remaja. Karena masa remaja cenderung meniru apa-apa saja yang di anggap hebat, sekalipun itu bertentangan dengan norma dan adat istiadat di wilayahnya.

f. Tidak terealisasinya pendidikan moral

Perilaku orang tua dalam kehidupannya sehari-hari sangat berpengaruh pula pada perilaku remaja. Karena remaja cenderung menjadi cerminan dari perilaku orangtuanya. Jika orangtua sendiri belum bisa menjalankan kebiasaan-kebiasaan baik, Maka akan sulit pula bagi seorang remaja menjalankan kebiasaan-kebiasaan yang baik.¹⁶

Perilaku keagamaan dapat didefinisikan dalam banyak istilah. Respon atau tanggapan individu terhadap suatu stimulus atau lingkungan adalah kata perilaku. Sementara itu, kata religi berasal dari kata dasar religi yang berarti bentuk atau dasar kepercayaan kepada Tuhan dan ajarannya.¹⁷ Menurut Rachmad Djatnika, dalam bukunya “Sistem Etika Islam” (Akhlak Mulia) menjelaskan perilaku manusia dibagi tiga:

¹⁶ Jenny Mercer dan Debbie Clayto, Psikologi Sosial, Penerbit Erlangga, (PT. Gelora Aksara Pratama: Jakarta Timur, 2012), hlm 120

¹⁷ 3W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1991), hlm. 569.

- a. Perbuatan yang disadari.
- b. Perbuatan yang dilakukan, tapi perbuatan itu di luar kapasitas seseorang.
- c. Perbuatan yang samar, atau tengah-tengah. Dalam hal ini perbuatan bukanlah perbuatan moral, tetapi perbuatan adalah akhlak, sehingga hukum moral tentang baik buruknya berlaku padanya. Jenis-Jenis Perilaku Keagamaan Dalam kehidupan sehari-hari, orang sering terlibat dalam aktivitas kehidupan orang lain, yang disebut proses komunikasi atau perilaku yang sebenarnya, tetapi mereka selalu berbeda dalam mempraktikkan perilakunya. Alasannya adalah motivasi di balik perbedaan-perbedaan ini.

Menurut Hendro Puspito (1984), pada bukunya yaitu (Sosiologi Agama) beliau membahas tentang perilaku maupun pola kelakuan yang dibagi dalam 2 macam yaitu:

- a. Pola kelahiran adalah cara melakukan hal-hal yang berulang kali ditiru banyak orang.
- b. Pola moral batiniah yaitu cara berpikir, berkeinginan, dan merasa diikuti banyak orang berulang kali.¹⁸

Agama dianut karena dapat membimbing manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari sehingga perilaku individu dapat dilihat dari aspek ibadah individu itu sendiri. Aspek ibadah merujuk kepada tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan perintah agama.¹⁹ Bentuk dari

¹⁸ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hlm 111.

¹⁹ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikolog* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 76.

perilaku keagamaan yang sering dilakukan. Adapun bentuk dari perilaku ibadah keagamaan sebagai berikut:

a. Shalat

Shalat adalah rukun Islam yang kedua dan ia merupakan rukun yang sangat ditekankan (utama) sesudah dua kalimat syahadat.²⁰ Telah disyari'atkan sebagai sesempurna dan sebaik-baiknya ibadah.²¹ Shalat ini mencakup berbagai macam ibadah zikir kepada Allah, tilawah Kitabullah, berdiri menghadap Allah, ruku', sujud, do'a, tasbih, dan takbir.²² Shalat merupakan pokok semua macam ibadah badaniah. Allah telah menjadikannya fardhu bagi Rasulullah SAW, sebagai penutup para rasul pada malam Mi'raj di langit, berbeda dengan semua syari'at. Hal ini tentu menunjukkan keagungannya, menekankan tentang wajibnya dan kedudukannya di sisi Allah.

b. Membaca Al-Qur'an

Menurut Henry Guntur Tarigan, membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan melalui bahasa tertulis. Mengajarkan membaca Al-Qur'an adalah fardu kifayah yang merupakan ibadah yang utama, dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa bentuk perilaku keagamaan dan pelaksanaan ibadah semacam itu merupakan kebutuhan manusia dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. yang sudah

²⁰ Syaikh Muhammad Fadh & Syaikh Abdul Aziz bin Baz, *Sifat Wudhu & Shalat Nabi SAW*, Penerjemah: Geis Umar Bawazier, (Jakarta: al-Kautsar, 2011), cet. ke-1, hlm. 75.

²¹ Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat (Kajian Aspek-aspek Psikologi Ibadah Shalat oleh- oleh Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW)*, (Yogyakarta: 2007), cet. ke-5, hlm. 59.

²² Abu Malik Kamal bin as-Sayyid Salim, *Shahih Fikih Sunnah*, Penerjemah, Khairul Amru Harahap dan Faisal Saleh, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), cet. ke-1, hlm. 277.

menjadi kewajibannya sebagai manusia yang lemah. Pelaksanaan ibadah semacam itu diharapkan bertambah, karena dengan semangatnya beribadah kepada Allah SWT, maka semakin banyak pula kegiatan yang dikerjakan.

c. Puasa

Puasa menurut istilah ulama fiqh puasa adalah menahan diri dari segala yang membatalkan sehari penuh mulai dari terbit fajar shadiq hingga terbenam matahari dengan syarat-syarat yang telah ditentukan. Pengertian ini disepakati oleh kalangan mazhab Hanafi dan Hambali. Namun, kalangan mazhab Maliki dan Syafi'i menambahkan kata "mat" pada akhir rumusan pengertian diatas. Sedangkan menurut kalangan mazhab Hanafi dan Hambali niat tidak menjadi bagian dari pengertian puasa. Meski demikian, barang siapa yang puasa tanpa niat maka puasanya menurut kesepakatan ulama fiqh tidak sah.²³

B. Game Free fire

Game Online merupakan ruang virtual di mana pengguna dapat dengan bebas melakukan segala sesuatu yang selalu dilarang dalam kehidupan nyata, seperti perjudian, hiburan, dan bahkan melakukan kekerasan. Permainan perlu dijadikan sebagai tempat untuk menyegarkan kembali kehidupan, tetapi hanya jika permainan tersebut menjadi sesuatu yang hegemonik atau menjadi penguasa.²⁴

²³ Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqh Ibadah: Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa dan Haji*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm 435.

²⁴ Syahrul Perdana Kusumawardani, *Game Online Sebagai Pola Perilaku (Studi Deskriptif Tentang Interaksi Sosial Gamers Clash Of Clans Pada Clan IndoSpirit)*, Departemen Antropologi FISIP Universitas Airlangga, hlm 156.

Game Online Free Fire sangat terkenal dengan popularitasnya. *Game* ini telah diunduh jutaan kali oleh pengguna di perangkat seluler, baik Android maupun *Iphone operating System*. *Free Fire* ini termasuk tipe *game* MOBA (*Multiplayer Online Battle Arena*) yang memerlukan kerjasama dan strategi kelompok untuk melawan para pemain dalam teamnya masing-masing, setiap tim memiliki jenis senjata yang berbeda yang bisa digunakan pemain untuk bertarung untuk musuh lainnya. *Free Fire* sudah menjadi *game* yang sangat populer terutama di Indonesia, *game* ini juga diikutsertakan dalam turnamen nasional maupun internasional.

Game Online Free Fire merupakan salah satu *game* yang banyak membuat pemain ketagihan. Setiap para pemain pasti ingin memperoleh hasil yang baik. Dengan itu *Free Fire* bisa mencapai 6 level atau peringkat.²⁵ Ada beberapa *game* yang terkenal dikalangan masyarakat seperti Mobile Legend, PUBG Mobile, Hago, Clash Royale, *Free Fire* dan lain-lain. *Game Free Fire* adalah *game* yang diterbitkan oleh garena, dirilis di indonesia pada pada januari 2018. *Free Fire* adalah *game* atau permainan peperangan beraliran Battle Royale dan TPS (*Third Person Shooter*) yang mempertemukan 50 pemain di dalam satu map yang luas, dimana setiap pemain diharuskan agar saling membunuh dan menjadi satu-satunya orang yang bisa bertahan hidup untuk menjadi pemenang. *Battle Royal* adalah genre permainan video yang memadukan elemen bertahan hidup dan eksplorasi dari permainan kesintasan dengan game play

²⁵ Debi Fitri Ramadhani, "Hubungan *Game Online "Free fire"* Dengan Perilaku Komunikasi Pada Siswa Kelas VI", (Jurnal, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, 2021) hlm 821.

orang terakhir yang bertahan. Sedangkan *Third Person Shooter* adalah jenis game 3D (tiga dimensi) shooter, yang merupakan sub genre dari permainan aksi yang menekankan tantangan membidik dan menembak.²⁶

C. Teori Pilihan Rasional James S. Coleman

Weber menggunakan rasionalitas untuk melihat klasifikasi tindakan-tindakan sosial di dalam masyarakat. Tindakan rasional menurut Weber berhubungan dengan tindakan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan. Pada realitas, manusia sering dihadapkan dengan berbagai macam pilihan. Berbagai macam pilihan inilah, maka manusia membutuhkan suatu tindakan. Tindakan-tindakan sosial menurut Weber ini untuk melihat bagaimana suatu aksi manusia dalam mengambil suatu kepuasan rasional dalam kehidupannya. Tindakan-tindakan sosial ini membawa dalam suatu pilihan untuk menentukan jalan hidupnya.²⁷

Salah satu tokoh yang berbicara mengenai teori pilihan rasional adalah James S. Coleman. James S. Coleman adalah tokoh sosiolog Amerika yang lahir pada tahun 1926 dan meninggal pada tahun 1995. James S. Coleman adalah tokoh sosiologi yang memiliki karier bervariasi di dalam sosiologi, sehingga diberi julukan “teoretisi”. Pada tahun 1955 ia menerima gelar Ph.D. Dari Columbia University, dan setahun kemudian pada tahun 1973 dia memulai karier akademiknya sebagai seorang asisten profesor di Universitas Chicago. Pada tahun yang sama ketika mengajar di Chicago Coleman adalah pengarang junior bersama Seymour Martin

²⁶ <https://translate.google.com/translate?u=https://en.wikipedia.org/wiki/Garena&hl=id&sl=en&tl=id&client=srp> (di akses 24 Juni 2019).

²⁷ Doyle P. Johnson, *Teori sosial modern dan klasik*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1998), hlm 220

Lipset dan Martin A. Trow. Salah satu studi yang menonjol dalam sejarah sosiologi industri yang berjudul *Union Democracy* pada tahun 1956. Disertasi doktoral Coleman di Columbia dibimbing oleh Lipset dan membahas tentang beberapa isu yang dikaji dalam *Union Democracy*. Kemudian Coleman mengalihkan perhatiannya ke riset tentang pemuda dan pendidikan. Laporan risetnya berupa pemerintah federal yang mencolok dan dikenal luas sebagai “laporan Coleman” sehingga membantu menghasilkan suatu kebijakan bus sekolah yang sangat kontroversial sebagai suatu metode untuk mencapai kesetaraan ras di sekolah-sekolah Amerika.²⁸

Coleman menyatakan bahwa suatu tindakan bisa dianggap dan dijelaskan, serta tindakan itu sebagai tindakan yang rasional. Jadi, tindakan-tindakan rasional individu memiliki suatu daya tarik yang unik sebagai dasar bagi teori sosial yang merupakan integrasi berbagai paradigma sosiologi.²⁹ Coleman dengan yakin menyebutkan bahwa pendekatannya beroperasi dari dasar metodologi individualisme. Dengan menggunakan teori pilihan rasional sebagai landasan tingkat mikro, untuk menjelaskan fenomena tingkat makro tersebut. Aktor pun dipandang mempunyai pilihan atau nilai serta Teori pilihan rasional memusatkan perhatian pada aktor, dimana aktor dipandang sebagai mempunyai tujuan dan mempunyai maksud. Artinya aktor yang mempunyai tujuan, tindakannya tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan keperluan. Teori

²⁸ George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm 758

²⁹ Bryan S. Turner, *Teori Sosial dari Klasik sampai postmodern*, (Yogyakarta: pustaka belajar, 2012), hlm 293.

pilihan rasional tidak menghiraukan apa yang menjadi pilihan atau apa yang menjadi sumber pilihan aktor, yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkat pilihan aktor.³⁰

Teori pilihan rasional ini dilanjutkan pemusatannya pada hubungan antara yang makro dengan mikro, sehingga dapat menimbulkan sebuah perilaku sistem sosial. Kunci dari gerakan mikro dan makro ialah pengakuan akan wewenang dari individu terhadap individu aplikatifnya Coleman membagi beberapa unsur dalam makro, yaitu:³¹

1. Perilaku Kolektif

Pendekatan yang digunakan Coleman dalam menganalisis fenomena makro adalah perilaku kolektif. Di mana teori pilihan rasional dapat menjelaskan semua jenis persoalan makro, yaitu bahwa mereka berbuat demikian dalam upaya untuk memaksimalkan kepentingan mereka. Biasanya upaya memaksimalkan kepentingan individual itu menyebabkan keseimbangan kontrol antara beberapa aktor dan ini menghasilkan keseimbangan dalam masyarakat. Akan tetapi dalam kasus perilaku kolektif, karena terjadi perpindahan kontrol secara sepihak, upaya memaksimalkan kepentingan individu tak mesti menyebabkan keseimbangan sistem.

2. Norma

Coleman ingin mengetahui bagaimana norma muncul dan dapat dipertahankan dalam kelompok aktor yang rasional. Baginya, norma

³⁰ Ambo Upe, *Tradisi Aliran dalam Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2010), hlm 193.

³¹ Ambo Upe, *Tradisi Aliran dalam Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2010), hlm 370-373.

dapat dipertahankan oleh orang-orang yang melihat keuntungan dari pengalaman norma dan kerugian dari pelanggaran norma. Orang ingin melepaskan pengendalian terhadap perilaku mereka sendiri, tetapi dalam proses mereka memperoleh pengendalian terhadap perilaku orang lain. Hasil dari pengendalian atau kontrol tersebutlah yang dipertahankan oleh suatu masyarakat yang melaksanakan kontrol tersebut. Karena pemindahan pengendalian itu terjadi secara sepihak, maka dalam norma inilah terdapat keseimbangan.

Norma terkadang dapat merugikan orang lain, akan tetapi disisi lain dapat juga menguntungkan orang tertentu. Kadang kala norma mendatangkan keuntungan bagi orang yang melaksanakan norma tersebut, dan ada kalanya norma tersebut juga mendatangkan kerugian. Keefektifan norma tergantung pada kemampuan aktor dalam melakukan konsensus tersebut. Artinya, dalam suatu kejadian tertentu seorang aktor akan menyerahkan haknya melalui sebuah norma untuk mengendalikan tindakan orang lain, dan juga keterlaksanaan norma tersebut tergantung pada aktor yang melakukan konsensus.

3. Aktor Korporat

Coleman menganalisis tentang aktor kolektif. Di mana aktor tidak boleh bertindak menurut kepentingan pribadi tetapi harus untuk kepentingan bersama. Coleman mengatakan bahwa aktor kolektif dan aktor individual mempunyai tujuan pada struktur kolektif, seperti sebuah organisasi, aktor individu dapat mengejar tujuan pribadi mereka masing-masing. Dapat disimpulkan bahwa aktor yang

dimaksud oleh Coleman merupakan seseorang yang mempunyai peran dalam melakukan suatu tindakan yang memiliki tujuan. Pada masyarakat modern, menurut Coleman bagian terbesar hak dan sumber daya, maka dari itu kedaulatan terletak ditangan aktor kolektif. Dalam kehidupan modern, aktor kolektif mengambil peran yang lebih penting. Aktor kolektif dapat bertindak demi keuntungan dan kerugian individu. Dalam kehidupan sekarang, aktor kolektif mempunyai peran yang lebih penting sehingga aktor kolektiflah yang dapat bertindak demi memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian akibat dari suatu tindakan. Sementara itu, munculah aktor korporat, sebagai pelengkap aktor (pribadi natural). Keduanya adalah sama-sama seorang aktor yang mempunyai sumber daya serta peristiwa mempunyai kemampuan untuk mengambil suatu tindakan untuk mencapai suatu kepentingan dengan pengendaliannya.

D. Definisi Konsep

1. Perilaku Sosial Keagamaan

Perilaku sosial keagamaan ialah mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulai dan bersumber pada aqidah islamiyyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam, agar ditengah-tengah masyarakat yang nantinya mampu bergaul dan berperilaku sosial yang baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.

Dalam penelitian ini, pengertian perilaku sosial keagamaan dibagi menjadi dua bagian, yaitu perilaku sosial dan perilaku keagamaan.

a. Perilaku sosial

Perilaku sosial adalah suatu tindakan perorangan yang merupakan hasil dari hubungan antar individu dengan lingkungannya yang merupakan tanggapan pada lingkungan sosialnya. Adapun bentuk dari perilaku sosial sebagai berikut:

1) Kepribadian atau individu

Perubahan pola perilaku dari sisi kepribadian seorang terlihat dengan jelas dari bagaimana perubahan konstan emosinya yang tidak menentu, kadang tenang, kadang meluap-luap.

2) Aktivitas Bermasyarakat

Ketika seseorang telah mencapai suatu tahap untuk termotivasi, maka keadaan psikologis orang tersebut yang akan merangsangnya untuk bertindak ke arah tertentu dan menahannya untuk tetap menjalankan aktivitas tersebut.

3) Minimnya pengetahuan agama

Pengetahuan tentang agama, sangat perlu diterima seorang remaja, sebagai benteng moral yang kuat. Jika mereka benar-benar memahami ajaran agamanya dengan baik, maka akan selalu berusaha menjalankan kebaikan dan menghindari keburukan, dan sebaliknya.

4) Kondisi keluarga dan lingkungan anak yang kurang baik

Lingkungan sangat mempengaruhi pola pikir dan perilaku pada remaja, khususnya keluarga. Keluarga yang baik mampu

memberikan pendidikan moral, begitu juga dengan lingkungan masyarakat.

5) Adanya pengaruh budaya asing

Budaya asing yang tidak tersaring akan berpengaruh pada pola pikir remaja. Karena masa remaja cenderung meniru apa-apa saja yang di anggap hebat.

6) Tidak terealisasinya pendidikan moral

Perilaku orang tua dalam kehidupannya sehari-hari sangat berpengaruh pula pada perilaku remaja. Karena remaja cenderung menjadi cerminan dari perilaku orang tuanya.

b. Perilaku keagamaan

Perilaku keagamaan dapat didefinisikan dalam banyak istilah. Respon atau tanggapan individu terhadap suatu stimulus atau lingkungan adalah kata perilaku. Adapun bentuk dari perilaku ibadah keagamaan sebagai berikut:

- 1) Shalat merupakan rukun Islam yang kedua dan merupakan rukun yang sangat ditekankan (utama) sesudah dua kalimat syahadat. Telah disyari'atkan sebagai sesempurna dan sebaik-baiknya ibadah.
- 2) Membaca Al-Qur'an adalah suatu proses yang dilakuka serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan melalui bahasa tertulis.
- 3) Puasa menurut istilah ulama fiqh puasa adalah menahan diri dari segala yang membatalkan sehari penuh mulai dari terbit fajar

shadiq hingga terbenam matahari dengan syarat-syarat yang telah ditentukan.

2. Game Free fire

Game Online Free fire merupakan salah satu *game* yang banyak membuat para pemain ketagihan. Setiap para pemain pasti ingin memperoleh hasil yang baik. *Free Fire* sudah menjadi *game* yang sangat populer terutama di Indonesia, *game* ini juga diikutsertakan dalam turnamen Nasional maupun Internasional. *Game Free Fire* adalah *game* yang diterbitkan oleh garena, dirilis di Indonesia pada januari 2018. *Free Fire* merupakan permainan peperangan yang mempertemukan 50 pemain di dalam satu map yang luas, dimana setiap pemain diharuskan agar saling membunuh satu sama lain, dan menjadi satu-satunya pemain yang bisa bertahan hidup untuk menjadi pemenang dalam *game* tersebut. *Battle Royal* adalah genre permainan video yang memadukan elemen bertahan hidup dan eksplorasi dari permainan kesintasan dengan *game play* orang terakhir yang bertahan.